

PENDIDIKAN FITRAH ANAK DI TENGAH BUDAYA DIGITAL

Noviana Dwi Werawati¹, Agusti Randa², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email: werawatinovianadwi@gmail.com¹, agustiranda170@gmail.com²,
ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id³, frikafatimahzahra@iainusumateraselayan.ac.id⁴

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 10 Bulan : Oktober Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Digital culture has become part of young children's everyday experiences, while Islamic education places fitrah, the human disposition toward faith and goodness, at the centre of moral development. This article examines the meaning of fitrah in the Qur'an and hadith, identifies the opportunities and tensions created by digital culture, and formulates educational strategies for families and early childhood institutions. The study employs qualitative library research through an integrative review of fifteen academic publications issued between 2021 and 2026, together with Qur'anic verse 30 of Surah al-Rum and an authenticated report concerning children's fitrah. The sources were examined using documentation, thematic content analysis, comparisons across studies, and interpretive synthesis. The analysis shows that digital media cannot be categorized as inherently supportive or damaging to fitrah: their educational significance depends on age-appropriate content, adult involvement, everyday routines, and the quality of interpersonal relationships. Research on Muslim family mediation illustrates both value-based restrictions and participatory guidance, while international evidence indicates a small positive association between adult-child co-use and children's learning. The article proposes an integrative conceptual framework connecting religious foundations, child development, digital environments, and educative mediation. Practical implications include parental modelling, shared interpretation of media content, worship-related routines, active play, and collaboration between educators and caregivers. The proposed framework is conceptual rather than empirically validated; future field studies should examine its feasibility and effects in different family and preschool settings.</i></p> <p>Keyword: <i>Fitrah-Based Education; Early Childhood; Islamic Education; Digital Culture; Digital Parenting.</i></p>

Abstrak

Budaya digital telah menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari anak, sedangkan pendidikan Islam menempatkan fitrah sebagai dasar pembinaan keimanan dan akhlak. Penelitian ini bertujuan menelaah makna fitrah menurut Al-Qur'an dan hadis, menganalisis peluang serta tantangan budaya digital, dan merumuskan strategi pendidikan bagi keluarga serta lembaga pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dengan kajian literatur integratif. Bahan kajian mencakup 15 publikasi akademik terbitan 2021–2026, QS. Ar-Rum ayat 30, dan hadis sahih mengenai fitrah anak. Data dihimpun melalui dokumentasi, kemudian dianalisis dengan analisis isi tematik, perbandingan antarsumber, dan sintesis interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi tidak dengan sendirinya memelihara ataupun merusak fitrah. Makna pendidikannya ditentukan oleh kesesuaian konten dengan usia, keterlibatan orang dewasa, pembiasaan keluarga, dan kualitas interaksi langsung. Kajian pengasuhan keluarga Muslim memperlihatkan keragaman pola

pembatasan dan pendampingan, sedangkan bukti internasional menunjukkan hubungan positif yang kecil antara penggunaan media bersama orang dewasa dan hasil belajar anak. Penelitian ini merumuskan kerangka konseptual Integrasi Fitrah, Budaya Digital, dan Pendampingan Edukatif yang menghubungkan landasan keagamaan, perkembangan anak, lingkungan digital, dan keteladanan pendidik. Implikasinya berupa pendampingan konten, penguatan rutinitas ibadah, pembiasaan adab, permainan aktif, dan kerja sama keluarga dengan lembaga PAUD. Kerangka tersebut masih bersifat konseptual sehingga memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan.

Kata Kunci : Pendidikan Fitrah; Anak Usia Dini; Pendidikan Islam; Budaya Digital; Pengasuhan Digital.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam Islam mengandaikan proses penumbuhan manusia seutuhnya. Kemampuan mengenali huruf, berhitung, dan memanfaatkan teknologi memang penting, tetapi pendidikan juga berhubungan dengan cara anak memahami benar dan salah, memperlakukan orang lain, mengelola rasa ingin tahu, serta membangun hubungan dengan Allah Swt. Oleh sebab itu, pembahasan pendidikan Islam anak usia dini tidak cukup berhenti pada capaian kognitif. Meilani dkk. (2025) menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pembiasaan yang konsisten, sementara Charles dkk. (2025) menempatkan keteladanan, kasih sayang, dan akhlak dalam pembacaan pendidikan yang bersumber dari hadis. Dasar normatifnya dapat ditelusuri pada QS. Ar-Rum [30]: 30 yang memuat ungkapan “fitratallāhi allatī faṭara an-nāsa ‘alaihā”, yaitu fitrah Allah yang menjadi dasar penciptaan manusia. Ayat ini berhubungan dengan ajakan menghadap kepada agama yang lurus, bukan penjelasan biologis bahwa setiap perilaku atau keterampilan sudah selesai terbentuk ketika anak lahir. Dalam hadis sahih, Rasulullah saw. menerangkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanya memiliki pengaruh penting terhadap arah pendidikan selanjutnya (Muslim, hadis no. 2658b). Pernyataan tersebut mengingatkan bahwa potensi dasar, lingkungan, dan pengasuhan tidak dapat dipisahkan.

Wastuti dkk. (2025) membaca fitrah sebagai orientasi dasar terhadap tauhid, kebenaran, dan moralitas yang memerlukan pengembangan melalui lingkungan pendidikan. Haris (2023) menghubungkan pendidikan berbasis fitrah dengan keteladanan, kerja sama, proyek, dan pengembangan kemampuan peserta didik. Perspektif tersebut penting bagi PAUD: fitrah bukan label untuk menghakimi anak yang menunjukkan perilaku berbeda, melainkan landasan etik yang mendorong pendidik menciptakan pengalaman bermakna sesuai tahap perkembangannya. Pengelompokan iman, akhlak, kecakapan berpikir, sosial-emosional, bahasa, kreativitas, dan kemandirian dalam tulisan ini digunakan sebagai alat analisis pedagogis; tidak seluruh kategori itu merupakan istilah yang dinyatakan secara harfiah dalam

ayat. Perubahan lingkungan belajar membuat persoalan ini semakin mendesak. Anak dapat mengenal kisah nabi melalui video, berkomunikasi dengan kerabat lewat panggilan gambar, dan menemukan pengetahuan baru melalui aplikasi. Namun, anak juga dapat terpapar materi yang tidak sesuai usia, terbiasa berpindah perhatian dengan cepat, atau menggunakan perangkat tanpa dialog tentang pesan yang ditontonnya. Warsihna dkk. (2021) mengingatkan bahwa pendidikan perlu memahami kebiasaan generasi yang tumbuh bersama teknologi; pemanfaatan teknologi tetap membutuhkan keputusan pedagogis tentang tujuan, konteks, dan keterlibatan manusia.

Dampak teknologi terhadap perkembangan anak karena itu tidak sepatutnya disimpulkan dari keberadaan layar semata. Jenis konten, durasi, situasi penggunaan, kemampuan anak, dan kualitas relasi dengan pengasuh perlu diperhatikan bersama. Meta-analisis Taylor dkk. (2024), misalnya, menemukan hubungan positif berukuran kecil antara penggunaan media digital bersama orang dewasa dan hasil belajar anak berusia nol sampai enam tahun. Temuan tersebut tidak membuktikan bahwa setiap bentuk pendampingan selalu menghasilkan peningkatan belajar. Temuan itu justru menegaskan perlunya membicarakan kualitas interaksi selama penggunaan media, bukan hanya menghitung berapa lama perangkat digunakan. Dalam konteks keluarga Muslim, penelitian Aziz dkk. (2025) terhadap keluarga kiai di Sumenep memperlihatkan pengelolaan akses digital melalui pertimbangan nilai agama, pemilihan konten, dan prioritas pada kegiatan bermain langsung. Akan tetapi, pembatasan dapat menghadapi tekanan dari keluarga besar dan tuntutan keseharian. Maulana dkk. (2026) menunjukkan praktik keluarga di Jambi yang mengaitkan jadwal perangkat dengan ibadah, memilih konten bernuansa Islam, dan membimbing anak mengenali pesan moral. Di Madura, Astuti dkk. (2026) menemukan pola mediasi keluarga yang beragam; aturan tidak selalu berjalan konsisten ketika kelelahan dan kondisi rumah tangga memengaruhi keputusan orang tua.

Kajian fitrah dan karakter generasi digital telah dikembangkan oleh Layinah dkk. (2025) serta Handoko dkk. (2025), tetapi keduanya lebih menitikberatkan argumentasi nilai dan pendidikan karakter peserta didik secara umum. Kurniasih dkk. (2024) menunjukkan bagaimana kurikulum berbasis fitrah diterapkan di madrasah ibtidaiyah; temuannya memberi contoh kelembagaan, walaupun konteks usia siswa berbeda dari PAUD. Rahimi dkk. (2025) mengkaji peran guru dalam literasi digital dan pembentukan karakter pada jenjang madrasah tsanawiyah, sehingga pembahasannya perlu diterjemahkan secara hati-hati ketika digunakan untuk usia dini. Perbedaan sasaran penelitian ini menunjukkan keterbatasan apabila semua

kesimpulan langsung dipindahkan ke anak prasekolah. Kesenjangan yang tampak bukan ketiadaan penelitian tentang fitrah ataupun pengasuhan digital, melainkan masih terpisahnya tiga rumpun pembahasan: penafsiran normatif mengenai fitrah, bukti tentang pengalaman digital anak, dan rancangan kegiatan bersama antara keluarga dengan lembaga PAUD. Kajian konseptual dapat menjembatani ketiganya tanpa mengklaim telah membuktikan efektivitas suatu metode. Susnita dan Putro (2026) memperlihatkan pentingnya nilai Islam dan kearifan lokal dalam mediasi digital; temuan seperti ini membuka ruang bagi rumusan yang sensitif terhadap budaya keluarga, bukan model aturan yang seragam bagi seluruh anak.

Atas dasar itu, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan: bagaimana pendidikan fitrah dipahami melalui Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam; peluang dan tantangan apa yang dihadirkan budaya digital; bagaimana orang tua dan guru menjalankan pendampingan; serta strategi apa yang realistis diterapkan dalam keluarga dan PAUD. Tujuannya ialah menghasilkan sintesis kritis yang menempatkan nilai keagamaan, kebutuhan perkembangan anak, dan pengelolaan pengalaman digital sebagai unsur saling terkait. Kontribusi yang ditawarkan berupa kerangka "Integrasi Fitrah, Budaya Digital, dan Pendampingan Edukatif" untuk dipertimbangkan dalam praktik pendidikan dan diuji oleh penelitian berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) melalui kajian literatur integratif. Unit analisisnya bukan perilaku responden baru, melainkan gagasan, prosedur, dan temuan yang telah dilaporkan dalam sumber akademik. Penggunaan kajian integratif memungkinkan penulis mempertemukan sumber normatif Islam, hasil penelitian kualitatif keluarga dan sekolah, serta tinjauan empiris internasional tanpa menganggap semuanya memiliki bobot pembuktian yang sama. Sumber primer keagamaan yang dikaji adalah QS. Ar-Rum [30]: 30 dan riwayat hadis fitrah dari Sahih Muslim nomor 2658b. Sumber sekunder terdiri atas 10 artikel jurnal nasional, satu artikel internasional, dan empat buku akademik yang terbit pada 2021–2026. Dokumen tersebut dipilih karena relevan dengan salah satu dari empat tema utama: konsep fitrah, pendidikan karakter Islami, pengasuhan digital, atau pembelajaran anak pada lingkungan teknologi. Metadata artikel diperiksa melalui laman penerbit, sedangkan informasi buku diacu dari repositori dan halaman identitas terbitan. Sumber-sumber ini merupakan korpus terpilih yang diberikan sebagai basis kajian, bukan hasil penelusuran sistematis menyeluruh terhadap semua basis data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Penulis membaca informasi

tujuan, metode, konteks partisipan atau jenis kajian, dan simpulan setiap sumber; kemudian membuat catatan pada kategori landasan normatif, tahap perkembangan, manfaat digital, risiko penggunaan, peran orang tua, peran guru, dan rekomendasi pendidikan. Proses analisis memakai analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik: mengidentifikasi proposisi, mengelompokkan topik yang berulang, membandingkan kesesuaian serta perbedaan temuan, dan menyusun interpretasi lintas-sumber. Hasilnya dirangkum secara naratif dan melalui dua tabel konseptual.

Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan mencocokkan uraian penelitian terhadap abstrak atau teks penerbit, menilai konteks usia subjek, dan membedakan klaim normatif dari temuan empiris. Sebagai contoh, hadis memberikan arah nilai pendidikan, sedangkan hasil wawancara keluarga menunjukkan praktik yang terikat pada lokasi dan situasi sosial. Hubungan keduanya disusun sebagai penalaran pendidikan, bukan pembuktian sebab-akibat. Perbedaan pandangan antarsumber dipertahankan bila relevan; kesimpulan studi tentang remaja atau siswa madrasah tidak dinyatakan otomatis berlaku bagi anak usia dini. Penelitian ini tidak melaksanakan wawancara, observasi baru, eksperimen, survei, atau pengukuran pengaruh teknologi. Karena itu, kerangka integrasi yang dihasilkan merupakan usulan analitis yang masih memerlukan validasi ahli, studi penerapan, dan evaluasi perkembangan anak. Ketergantungan pada 15 sumber terpilih membatasi keluasan cakupan. Tidak ada klaim penggunaan PRISMA, penghitungan efektivitas intervensi, atau generalisasi statistik yang tidak didukung oleh rancangan penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Penempatan fitrah sebagai dasar pendidikan memerlukan pembacaan yang cermat atas QS. Ar-Rum [30]: 30. Dalam konteks ayat tersebut, seruan menghadapkan wajah kepada agama yang lurus berkaitan dengan fitrah penciptaan manusia. Pengertian utamanya menunjuk orientasi religius dan moral, bukan pernyataan bahwa setiap kemampuan psikologis telah ditentukan secara tetap. Wastuti dkk. (2025) menempatkan fitrah sebagai kecenderungan mendasar menuju tauhid dan kebenaran yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Penafsiran ini membantu memisahkan pembicaraan teologis tentang arah hidup dari pembicaraan psikologis tentang cara kemampuan anak tumbuh. Riwayat Abu Hurairah dalam Sahih Muslim nomor 2658b mengaitkan kondisi fitrah bayi dengan pengaruh orang tua. Hadis tersebut tidak selayaknya dipakai untuk menyalahkan keluarga atas setiap kesulitan perilaku

anak. Dalam pembacaan pendidikan, hadis mengingatkan bahwa lingkungan dekat, keteladanan, pengalaman bersama, dan pembiasaan mempunyai arti penting dalam perjalanan anak. Charles dkk. (2025) menggambarkan keteladanan Rasulullah, dialog, pembiasaan, dan kasih sayang sebagai unsur metode pendidikan. Berangkat dari sini, keluarga dipahami sebagai ruang belajar nilai, bukan sekadar pihak yang memberlakukan larangan.

Haris (2023) mengajukan beberapa pendekatan pembelajaran berbasis fitrah melalui karakter, kerja sama, proyek, bakat, dan keteladanan. Untuk anak usia dini, gagasan tersebut dapat diterjemahkan menjadi kesempatan melakukan aktivitas nyata sambil memperoleh arahan yang sesuai usia. Mengucapkan salam, meminta izin, memperhatikan perasaan teman, dan menunjukkan rasa syukur merupakan pengalaman bermakna bila anak memahami alasan tindakan itu melalui contoh orang dewasa. Perangkat digital dapat membantu memperkenalkan cerita, tetapi tidak dapat menggantikan pengalaman menjalankan nilai tersebut dalam hubungan sosial. Pendidikan fitrah, dengan demikian, mengarah pada pemeliharaan orientasi nilai sekaligus pengembangan potensi secara bertahap. Prinsipnya bukan mengisolasi anak dari perubahan zaman. Yang perlu dijaga adalah hubungan antara tujuan pendidikan, cara anak belajar, dan konteks pengalaman yang diterimanya. Apabila suatu media membantu anak bertanya, memahami pesan, lalu menerapkannya dalam kehidupan bersama, media dapat menjadi sarana pendidikan; apabila penggunaannya memutus komunikasi dan pembiasaan, fungsi pendidikannya perlu ditinjau kembali.

2. Dimensi Perkembangan Anak dalam Kerangka Pendidikan Fitrah

Untuk keperluan analisis pedagogis, potensi perkembangan anak dikelompokkan menjadi ranah keimanan, akhlak, intelektual, sosial-emosional, bahasa, kreativitas, dan kemandirian. Pengelompokan ini adalah perangkat analisis penulis, bukan daftar dimensi yang secara eksplisit disebutkan dalam QS. Ar-Rum [30]: 30. Ranah keimanan berkaitan dengan pengenalan Allah melalui pengamatan ciptaan-Nya, cerita, doa, dan rasa syukur. Ranah akhlak diwujudkan dalam sikap jujur, amanah, santun, dan empati yang ditampilkan dalam situasi nyata. Handoko dkk. (2025) menekankan keterkaitan fitrah dan etika sebagai landasan penguatan karakter, termasuk saat menghadapi pilihan perilaku di ruang digital. Potensi intelektual muncul melalui pertanyaan dan penyelidikan sederhana, sedangkan kemampuan bahasa berkembang lewat percakapan dua arah, menyimak cerita, dan menyampaikan pendapat. Kegiatan digital dapat menjadi pemantik, misalnya ketika anak melihat video pertumbuhan tanaman lalu menanam benih sendiri. Nilai pendidikannya muncul bukan hanya dari gambar yang ditampilkan, melainkan dari percakapan dan pengalaman lanjutan. Karena

itu, penggunaan media perlu dihubungkan dengan kegiatan konkret yang menyediakan kesempatan bagi anak mencoba, gagal, bertanya, dan memperoleh bantuan.

Ranah sosial-emosional ditumbuhkan ketika anak belajar menunggu giliran, mengenali emosi, berunding, dan menyelesaikan perselisihan. Kreativitas tumbuh ketika ia menggambar, membangun bentuk, mengarang cerita, dan mengekspresikan gagasan dengan berbagai bahan. Kemandirian bukan berarti anak dibiarkan menggunakan perangkat tanpa pengawasan, tetapi dilatih mengambil pilihan sesuai kemampuannya, mengikuti kesepakatan, dan beralih dari aktivitas digital ke aktivitas lain. Sabir dkk. (2024) menekankan pentingnya pendidikan karakter pada generasi yang dekat dengan teknologi; khusus anak usia dini, keteladanan dan struktur pengalaman perlu lebih dominan daripada tuntutan kemandirian yang belum sesuai usia. Dimensi-dimensi tersebut saling memengaruhi. Pembiasaan doa sebelum belajar misalnya bukan hanya ranah religius, melainkan kesempatan berlatih perhatian, bahasa, dan keteraturan. Ketika anak berdiskusi tentang tokoh yang menolong temannya dalam cerita digital, ia mengembangkan penalaran moral serta kemampuan menyampaikan alasan. Orientasi fitrah menyediakan kompas nilai, sedangkan pengetahuan perkembangan membantu orang dewasa memilih bentuk pendampingan yang tepat.

3. Peluang dan Batas Budaya Digital dalam Pengalaman Anak

Budaya digital pada anak usia dini mencakup kebiasaan keluarga menggunakan telepon pintar, menonton video, bermain aplikasi, dan berkomunikasi melalui layar. Ia bukan hanya persoalan perangkat, tetapi juga tentang kebiasaan berbagi perhatian, memilih informasi, dan membentuk makna. Warsihna dkk. (2021) memandang teknologi informasi sebagai bagian dari lingkungan belajar generasi baru yang menuntut penyesuaian strategi pendidikan. Penyesuaian tersebut perlu berangkat dari tujuan belajar yang jelas: apa yang dipahami anak, pengalaman apa yang dilanjutkan secara langsung, dan nilai apa yang dipelajari bersama.

Dalam penelitian Maulana dkk. (2026), keluarga Muslim di Jambi melaporkan keterlibatan dalam pemilihan konten pembelajaran Islami dan pengaturan jadwal penggunaan perangkat berdasarkan rutinitas ibadah. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital prasekolah tidak berhenti pada keterampilan menyentuh ikon aplikasi. Anak juga memerlukan pendampingan untuk memahami pesan yang dilihat, memilah konten yang layak, dan menyadari bahwa ada waktu untuk kegiatan lain. Namun, penelitian tersebut bersifat studi kasus dan tidak dapat dipakai untuk menyatakan setiap aplikasi Islami pasti meningkatkan kualitas perkembangan.

Bukti internasional menawarkan sudut pandang pelengkap. Taylor dkk. (2024) menghimpun 17 studi yang menelaah penggunaan media bersama orang dewasa pada anak usia nol hingga enam tahun, dan mendapatkan asosiasi positif yang kecil dengan hasil belajar. Ukuran hubungan yang kecil menunjukkan hasil tidak boleh dibesar-besarkan sebagai bukti bahwa penggunaan layar bersama selalu unggul. Bentuk interaksi, karakteristik media, dan kualitas desain studi tetap relevan dalam membaca temuan. Dalam praktik pendidikan fitrah, pendampingan dapat dipahami sebagai proses bertanya, menjelaskan, dan menghubungkan isi media dengan pengalaman sehari-hari.

Di sisi lain, paparan konten yang tidak sesuai usia, penyebaran informasi pribadi, penggunaan sebagai satu-satunya cara menenangkan anak, dan tergesernya bermain aktif merupakan situasi yang patut diperhatikan. Risiko tidak melekat sama kuat pada semua penggunaan layar. Video cerita pendek yang ditonton bersama dan dilanjutkan dengan bermain peran berbeda dengan tontonan berulang tanpa pengawasan. Perbedaan itu menuntut evaluasi kontekstual, bukan kesimpulan hitam-putih tentang teknologi.

4. Tantangan Pembinaan Fitrah pada Lingkungan Digital

Tantangan pertama menyangkut pembentukan orientasi nilai. Banyak materi digital dibuat untuk mempertahankan perhatian pengguna, bukan untuk menjelaskan konsekuensi moral. Anak yang belum dapat menilai maksud suatu pesan membutuhkan orang dewasa yang membantu membedakan perilaku yang dapat ditiru dan yang sebaiknya dihindari. Wastuti dkk. (2025) memperingatkan adanya pergeseran otoritas pendidikan dan derasnya informasi; karena itu, kehadiran orang tua dan guru perlu semakin nyata sebagai pemberi makna, bukan sekadar pengawas durasi.

Tantangan berikutnya berada dalam kebiasaan keluarga sendiri. Larangan menggunakan gawai akan kehilangan kekuatan apabila orang dewasa terus-menerus memeriksa layar ketika berbicara dengan anak. Dalam penelitian terhadap keluarga kiai, Aziz dkk. (2025) menemukan pembatasan yang berpijak pada nilai agama, tetapi juga melaporkan ketidakkonsistenan karena kondisi praktis dan pengaruh kerabat. Temuan tersebut penting karena pendidikan fitrah membutuhkan teladan yang dapat diterapkan, sementara kenyataan keluarga kerap melibatkan pekerjaan, kelelahan, dan tanggung jawab pengasuhan yang tidak merata.

Astuti dkk. (2026) mengidentifikasi ragam pola mediasi pada orang tua Muslim di Madura, mulai dari pengawasan dan dialog sampai aturan yang lebih longgar. Penelitian itu memperlihatkan bahwa keyakinan orang tua mengenai kemampuan mengatur penggunaan perangkat tidak dapat dilepaskan dari tekanan dan sumber daya keluarga. Masalah pengasuhan

digital, dengan demikian, tidak akan selesai melalui nasihat yang hanya memerintahkan pembatasan. Orang tua memerlukan kesepakatan rumah tangga, pilihan aktivitas pengganti, dan dukungan dari lembaga pendidikan.

Tantangan sosial-emosional muncul ketika perangkat dipakai untuk menghindari percakapan sulit atau mengisi seluruh waktu luang. Namun, tidak tepat menyimpulkan bahwa setiap anak yang menggunakan gawai kehilangan empati ataupun keterampilan sosial. Dampaknya perlu dilihat dari keseimbangan pengalaman bermain, percakapan, tidur, aktivitas fisik, dan kesempatan berinteraksi dengan teman. Susnita dan Putro (2026) memperlihatkan cara nilai lokal dan keagamaan menjadi sumber negosiasi pengasuhan digital. Dengan kata lain, pelestarian fitrah sebaiknya dibahas sebagai penguatan relasi dan kebiasaan, bukan hanya pengurangan paparan.

5. Peran Orang Tua sebagai Pendidik dan Pendamping Digital

Rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk melihat bagaimana nilai dipraktikkan. Orang tua dapat menguatkan pendidikan fitrah melalui cara menyapa, menepati janji, meminta maaf, menjaga ibadah, dan membicarakan pengalaman dengan hangat. Ketika teknologi masuk ke ruang keluarga, nilai yang sama perlu berlaku: orang dewasa menghargai lawan bicara, tidak membagikan foto anak tanpa pertimbangan, dan berhati-hati memilih konten. Pembiasaan semacam ini menghubungkan pengasuhan Islami dengan etika bermedia tanpa menjadikan perangkat sebagai musuh pendidikan.

Aziz dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian keluarga kiai lebih memprioritaskan bermain fisik dan akses digital yang diseleksi. Pendekatan itu memberi contoh pentingnya nilai keluarga dalam menetapkan batas, tetapi penelitian tersebut juga menemukan konflik dan tekanan akibat paparan tidak langsung. Sebaliknya, Maulana dkk. (2026) menyoroti penggunaan konten edukatif Islami yang disertai keterlibatan orang tua. Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa pembatasan dan pemanfaatan tidak harus menjadi dua kubu; keluarga dapat membatasi kepemilikan perangkat pribadi sambil sesekali memanfaatkan media secara bersama untuk tujuan yang terukur.

Pendampingan aktif dimulai sebelum media digunakan: orang tua menentukan tujuan, memeriksa kesesuaian usia, dan menyepakati lama kegiatan secara masuk akal. Selama penggunaan, ia mengajak anak mendeskripsikan tokoh, menduga akibat suatu tindakan, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Sesudahnya, ia mengajak anak bergerak, menggambar, bermain peran, atau melaksanakan kegiatan nyata yang berkaitan.

Pola ini sejalan dengan penekanan Taylor dkk. (2024) pada penggunaan bersama, tetapi tidak menganggap *co-use* sebagai jaminan tunggal peningkatan belajar.

Keteraturan ibadah dapat menjadi penanda alih aktivitas: waktu salat, makan bersama, dan menjelang tidur merupakan kesempatan untuk mengalihkan perhatian dari perangkat. Namun, aturan tetap perlu mempertimbangkan keadaan rumah. Astuti dkk. (2026) menunjukkan bahwa kelelahan dan tuntutan keluarga berkaitan dengan ketidakkonsistenan pembatasan, sehingga layanan pendidikan sebaiknya menghindari penghakiman kepada pengasuh. Bantuan yang lebih berguna ialah contoh kesepakatan sederhana, kumpulan kegiatan pengganti yang murah, dan komunikasi dua arah ketika aturan sulit diterapkan.

6. Peran Guru dan Lembaga PAUD

Guru PAUD berperan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berpusat pada kegiatan anak, bukan menjadikan layar sebagai pengganti semua pengalaman. Cerita audiovisual tentang kejujuran dapat dipilih sebagai pengantar, tetapi pembelajaran perlu dilanjutkan dengan percakapan, permainan peran, dan latihan mengatakan yang benar ketika menghadapi pilihan sederhana. Demikian pula pengenalan ciptaan Allah melalui foto atau video sebaiknya dilanjutkan dengan pengamatan langsung terhadap tanaman, air, hewan, atau cuaca di lingkungan sekitar. Tujuannya agar nilai dan pengetahuan berakar dalam pengalaman konkret.

Kurniasih dkk. (2024) menggambarkan penerapan kurikulum berbasis fitrah di madrasah ibtidaiyah melalui prinsip nilai religius, literasi, karakter, dan kecakapan hidup. Meskipun sasaran siswanya bukan anak prasekolah, empat prinsip tersebut memberi inspirasi perencanaan PAUD apabila tugasnya disederhanakan. Anak tidak harus diberi penjelasan abstrak tentang etika digital, tetapi dapat berlatih meminta izin sebelum mengambil foto temannya, bergiliran memakai perangkat milik kelas, dan mengakhiri kegiatan sesuai kesepakatan.

Rahimi dkk. (2025) mengkaji strategi guru menguatkan karakter melalui literasi digital pada siswa madrasah tsanawiyah. Kajian itu membantu mengingatkan perlunya kapasitas guru dalam memilih informasi dan memberi teladan, tetapi pendekatannya tidak dapat diterapkan mentah-mentah untuk anak usia dini. Pada PAUD, literasi digital lebih tepat diperkenalkan sebagai kebiasaan awal yang dibimbing: perangkat dipakai untuk belajar bersama, konten dipilih orang dewasa, informasi pribadi dijaga, dan pengalaman digital terhubung dengan bermain aktif. Meilani dkk. (2025) mendukung pentingnya kompetensi guru serta pembiasaan nilai dalam iklim pendidikan Islami.

Lembaga PAUD juga dapat menjadi mitra keluarga melalui pertemuan singkat tentang jenis konten yang aman, dokumentasi karya anak yang memperhatikan privasi, dan kesepakatan mengenai penggunaan gawai pada kegiatan sekolah. Guru tidak perlu menyeragamkan aturan seluruh rumah tangga; yang dibutuhkan adalah kesamaan prinsip tentang perkembangan, pengawasan, dan keteladanan. Evaluasi dapat memerhatikan apakah anak mampu menceritakan kembali pesan moral, mengerjakan aktivitas langsung setelah menonton, dan mengikuti perpindahan kegiatan secara bertahap. Penilaian semacam itu adalah saran penerapan, bukan hasil penelitian lapangan artikel ini.

7. Strategi Integrasi Pendidikan Fitrah dan Budaya Digital

Sintesis sumber menunjukkan bahwa strategi pendidikan fitrah perlu bekerja pada tiga lapisan sekaligus: orientasi nilai, pengalaman perkembangan, dan tata kelola media. Pada lapisan nilai, kegiatan bertolak dari tauhid, akhlak, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab. Pada lapisan perkembangan, aktivitas disesuaikan dengan usia dan memberi ruang untuk permainan, interaksi, gerak, serta eksplorasi. Pada lapisan media, orang dewasa memutuskan kebutuhan penggunaan, memilih konten, mendampingi interaksi, serta mengevaluasi manfaatnya. Ketiga lapisan harus hadir bersama agar pendidikan tidak terjebak dalam slogan religius ataupun pemanfaatan teknologi tanpa tujuan.

Langkah awal di keluarga adalah membangun teladan dan kebiasaan yang dapat diamati anak. Orang tua dapat menyediakan waktu khusus tanpa perangkat ketika makan atau bercakap-cakap, mengajak anak berdoa sebelum berkegiatan, dan menunjukkan cara berhenti menggunakan perangkat ketika ada tanggung jawab lain. Di sekolah, guru dapat memulai dari cerita pendek, mengajukan pertanyaan terbuka, lalu mengajak anak mewujudkan pesan cerita dengan gerak, seni, atau permainan peran. Prinsip tersebut sejalan dengan orientasi karakter dalam Haris (2023) dan buku Charles dkk. (2025), tetapi bentuk kegiatannya merupakan rancangan konseptual penulis.

Langkah kedua adalah membimbing penilaian sederhana atas isi digital. Pertanyaan seperti “Apakah tokoh ini berkata jujur?”, “Bagaimana perasaan temannya?”, dan “Apa yang bisa kita lakukan setelah menonton?” lebih mudah dipahami anak prasekolah daripada ceramah tentang algoritma. Pendampingan demikian sekaligus memperkaya bahasa, empati, dan penalaran moral. Ketika anak bertambah usia, orang dewasa dapat memperkenalkan alasan menjaga privasi, meminta izin, serta membedakan informasi yang boleh dan tidak boleh dibagikan. Handoko dkk. (2025) menempatkan adab serta tanggung jawab sebagai inti pendidikan karakter yang relevan dengan ruang digital.

Langkah ketiga ialah membangun kesinambungan rumah dan PAUD. Guru dapat berbagi tema cerita atau kegiatan eksplorasi; orang tua melanjutkannya dengan pengalaman sederhana di rumah tanpa kewajiban membeli perangkat ataupun aplikasi baru. Lembaga dapat memberikan contoh alternatif kegiatan saat anak bosan, sedangkan keluarga menyampaikan kesulitan penerapan aturan. Praktik ini mempertimbangkan penemuan Astuti dkk. (2026) tentang keterbatasan sumber daya dan ketidakkonsistenan, sekaligus temuan Susnita dan Putro (2026) mengenai pentingnya dukungan nilai dan budaya dalam pengasuhan.

8. Sintesis Temuan dan Kerangka Konseptual

Penelitian terdahulu memberikan bukti yang berlainan sifatnya. Wastuti dkk. (2025), Handoko dkk. (2025), Haris (2023), dan Layinah dkk. (2025) terutama menguatkan fondasi normatif serta argumentasi pendidikan karakter. Kurniasih dkk. (2024) menghadirkan contoh penerapan kurikulum berbasis fitrah pada jenjang sekolah dasar Islam. Aziz dkk. (2025), Maulana dkk. (2026), Astuti dkk. (2026), dan Susnita dan Putro (2026) mengangkat praktik keluarga atau lembaga pendidikan dari konteks sosial tertentu. Taylor dkk. (2024) menawarkan ringkasan kuantitatif lintas-studi tentang penggunaan media bersama orang dewasa. Karena desain dan usia subjek berbeda, temuan-temuan itu lebih tepat dipertemukan melalui penjelasan hubungan konseptual daripada disatukan menjadi klaim ukuran pengaruh yang sama.

Tabel 1 menunjukkan bagaimana kajian normatif, penelitian lapangan, dan bukti internasional saling melengkapi. Pengelompokan tersebut juga mengungkap batas transfer pengetahuan: temuan pada generasi Z, remaja, dan siswa madrasah berguna untuk menilai prinsip keteladanan serta etika, tetapi penerapannya bagi anak usia dini harus dirancang ulang berdasarkan perkembangan mereka.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian tentang Pendidikan Fitrah Anak dan Budaya Digital

No.	Penulis (tahun)	Fokus kajian	Temuan relevan	Implikasi pendidikan fitrah
1	Wastuti dkk. (2025); Handoko dkk. (2025)	Fitrah, nilai, dan etika	Orientasi tauhid serta tanggung jawab memerlukan pembinaan	Nilai agama menjadi tujuan dan penuntun pilihan digital.
2	Haris (2023); Layinah dkk. (2025)	Fitrah dan karakter	Keteladanan, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial ditekankan	Rancang pengalaman bermain yang

No.	Penulis (tahun)	Fokus kajian	Temuan relevan	Implikasi pendidikan fitrah
				melatih tindakan baik.
3	Kurniasih dkk. (2024)	Kurikulum berbasis fitrah di MI	Empat prinsip: religius, literasi, karakter, kecakapan hidup	Adaptasikan prinsip, bukan menyalin aktivitas untuk usia MI.
4	Aziz dkk. (2025); Susnita & Putro (2026)	Mediasi keluarga, budaya	Aturan dan akses digital dipengaruhi nilai serta dinamika keluarga	Pendampingan perlu sensitif konteks dan jaringan kerabat.
5	Maulana dkk. (2026); Astuti dkk. (2026)	Literasi dan praktik pengasuhan	Konten Islami, ibadah, dialog, dan aturan dipraktikkan beragam	Gunakan kesepakatan realistis dan pengawasan aktif.
6	Taylor dkk. (2024)	Meta-analisis co-use usia 0–6	Asosiasi positif kecil pada hasil belajar	Utamakan mutu interaksi, jangan menggeneralisasi efek.
7	Rahimi dkk. (2025)	Literasi digital guru pada MTs	Penguatan karakter disertai bimbingan literasi	Perlu penyesuaian cara dengan tahap perkembangan PAUD.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan artikel yang disebutkan pada setiap baris. Tabel ini mengorganisasi temuan, bukan menyajikan data penelitian lapangan baru.

Berdasarkan sintesis itu, penelitian ini merumuskan kerangka “Integrasi Fitrah, Budaya Digital, dan Pendampingan Edukatif”. Unsur pertama adalah landasan normatif tentang tauhid, adab, amanah, dan kasih sayang. Unsur kedua adalah kebutuhan perkembangan yang mencakup bermain, bahasa, sosial-emosional, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemandirian bertahap. Unsur ketiga adalah kondisi lingkungan digital: jenis konten, tujuan penggunaan, kebiasaan keluarga, serta peluang dan risikonya. Ketiganya dipertautkan oleh pendampingan edukatif melalui keteladanan, percakapan, penyaringan konten, pembiasaan, dan evaluasi. Hasil yang diharapkan berupa pengalaman belajar yang seimbang dan perilaku bertanggung jawab; bukan skor perubahan karakter yang sudah diukur dalam penelitian ini.

Kebaruan kerangka terletak pada upaya menempatkan pendampingan sebagai penghubung yang dapat diamati antara nilai teologis dan praktik digital sehari-hari. Kajian

fitrah memberi arah normatif, sedangkan penelitian pengasuhan menunjukkan keterbatasan praktis ketika arah itu diimplementasikan. Oleh karena itu, model tidak menetapkan satu jumlah menit penggunaan perangkat sebagai jawaban universal. Yang diperhatikan adalah kesesuaian kegiatan, kualitas relasi, kesempatan bermain langsung, dan kemampuan anak beralih dengan bantuan orang dewasa. Tabel 2 merangkum usulan tindakan serta indikator yang dapat digunakan untuk evaluasi formatif, bukan ukuran efektivitas yang telah teruji.

Tabel 2. Strategi Pendidikan Fitrah Anak dalam Lingkungan Digital

Dimensi pendidikan	Tantangan digital	Strategi orang tua/guru	Indikator penerapan
Keimanan dan adab	Konten tidak sesuai; contoh perilaku buruk	Pilih cerita Islami, dialog tentang pesan moral, teladan sopan	Anak mengenali tindakan baik dan mempraktikkan salam/izin.
Akal dan bahasa	Menonton pasif tanpa percakapan	Tanya-jawab, ceritakan ulang, hubungkan dengan benda nyata	Anak dapat menjelaskan isi cerita dengan bahasanya.
Sosial-emosional	Interaksi langsung tersisih	Waktu bebas gawai, bermain bersama, menyebutkan perasaan	Anak mengikuti giliran dan ikut bermain dengan teman.
Kreativitas	Terbatas pada aplikasi hiburan	Lanjutkan tayangan dengan menggambar, membangun, eksplorasi	Ada karya atau aktivitas fisik setelah penggunaan media.
Kemandirian	Sulit berhenti; aturan berubah-ubah	Kesepakatan sederhana, pilihan aktivitas pengganti, penguatan positif	Anak berlatih menutup perangkat dengan bantuan yang makin sedikit.
Kemitraan rumah-PAUD	Pesan pendidikan tidak konsisten	Berbagi tujuan belajar dan umpan balik dua arah	Keluarga dan guru memiliki kesepakatan yang dapat dilakukan.

Sumber: Rancangan konseptual penulis melalui sintesis Wastuti dkk. (2025), Aziz dkk. (2025), Maulana dkk. (2026), Astuti dkk. (2026), dan Taylor dkk. (2024). Indikator bersifat usulan praktis dan belum divalidasi secara empiris.

9. Implikasi untuk Keluarga, PAUD, dan Penelitian Lanjutan

Bagi keluarga, implikasi yang paling praktis adalah menyusun kesepakatan sederhana yang dapat dilaksanakan tanpa tekanan berlebihan. Orang tua perlu mengenali konten yang ditonton anak, hadir ketika anak membutuhkan penjelasan, menyediakan aktivitas pengganti, dan menyelaraskan aturan digital dengan rutinitas ibadah serta kehidupan bersama. Keluarga

dengan jam kerja panjang atau sumber daya terbatas memerlukan cara yang berbeda dari keluarga lain. Karena itu, program edukasi pengasuhan seharusnya menawarkan dukungan dan pilihan, bukan sekadar daftar larangan. Bagi guru PAUD, kerangka ini mendorong penetapan tujuan sebelum memilih media. Teknologi digunakan apabila memperjelas cerita, memperluas pengalaman yang sulit dihadirkan langsung, atau membantu komunikasi dengan keluarga. Sesudahnya, anak tetap perlu memperoleh ruang bergerak, bercakap-cakap, berimajinasi, dan bekerja sama. Lembaga pendidikan dapat menyiapkan prinsip privasi dokumentasi anak, pemilihan konten sesuai usia, dan saluran komunikasi yang tidak membebani orang tua. Buku Warsihna dkk. (2021) dan Meilani dkk. (2025) membantu meletakkan gagasan tersebut pada pertemuan teknologi pendidikan dan pembinaan karakter.

Bagi kajian Tafsir Pendidikan Anak, penelitian ini memperlihatkan manfaat dialog antara dalil keagamaan dan bukti sosial. Makna fitrah tidak boleh direduksi menjadi daftar bakat, sedangkan kebijakan digital anak tidak tepat dirumuskan hanya dari kegelisahan moral. Bukti lapangan diperlukan untuk menguji apakah strategi pendampingan tertentu cocok dalam keluarga dan PAUD yang beragam. Penelitian berikutnya dapat melibatkan guru dan orang tua dalam perancangan kegiatan, mengamati proses interaksi, menilai keterlaksanaan, serta memeriksa perubahan perilaku melalui prosedur etis dan instrumen perkembangan yang layak. Keterbatasan kajian ini adalah korpus yang ditetapkan sebanyak 15 publikasi, perbedaan pendekatan antarpencapaian, dan penggunaan sejumlah sumber tentang peserta didik yang lebih tua daripada kelompok PAUD. Selain itu, sumber primer keagamaan dijelaskan secara tematik, bukan melalui penelitian tafsir komparatif mendalam atas banyak kitab. Kerangka yang ditawarkan karena itu merupakan landasan diskusi dan perancangan, bukan model baku atau intervensi yang telah terbukti efektif.

D. KESIMPULAN

Pendidikan fitrah anak dalam perspektif Islam berangkat dari keyakinan bahwa manusia memiliki orientasi dasar kepada kebenaran dan nilai keagamaan yang membutuhkan pengasuhan serta lingkungan pendidikan. QS. Ar-Rum [30]: 30 dan hadis sahih tentang fitrah memberi arah normatif bagi pembentukan iman dan akhlak. Dalam praktik PAUD, arah tersebut perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman sesuai tahap perkembangan melalui teladan, dialog, pembiasaan, bermain, dan relasi yang penuh perhatian. Budaya digital menghadirkan kesempatan untuk mengenalkan cerita, pengetahuan, komunikasi, dan kreativitas, sekaligus tantangan tentang kecocokan konten, keterlibatan orang dewasa, dan

keseimbangan aktivitas. Literatur yang dikaji tidak mendukung pandangan bahwa teknologi selalu membawa pengaruh buruk ataupun selalu meningkatkan kualitas belajar. Kualitas pendampingan, keadaan keluarga, dan pengalaman langsung bersama anak menjadi unsur penting dalam menilai penggunaannya.

Kontribusi penelitian berupa kerangka konseptual Integrasi Fitrah, Budaya Digital, dan Pendampingan Edukatif, yang mempertemukan nilai Islam, kebutuhan perkembangan anak, lingkungan media, serta peran orang tua dan guru. Kerangka ini menghasilkan usulan praktik berupa penyaringan konten, percakapan reflektif sederhana, rutinitas ibadah, bermain aktif, keteladanan, dan kemitraan keluarga-PAUD. Karena belum diuji melalui penelitian lapangan, keberlakuan dan efektivitas usulan tersebut perlu diperiksa dalam konteks keluarga dan lembaga pendidikan yang berbeda.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Yuniatari, Shiddiq, J., Aziz, T., Reswari, A., Nisa', L., & Iftitah, S. L. (2026). Digital parenting self-efficacy and mediation among Muslim parents of young children in Madura. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(3), 617–626. <https://doi.org/10.14421/jga.2026.113-10>
- Aziz, T., Arif, M., & Nurjannah, N. (2025). Between tradition and digitalisation: Negotiated mediation in early childhood parenting among Kiai families in Sumenep Indonesia. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 249–267. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.112-01>
- Charles, Perkasa, M. B., Hamzah, N. F. P., Hartono, M. O., Novika, M., Khairunnisa, Vedita, M., Napitupulu, S., Fadillah, Y., Zain, M. H., Sari, O. Y., Afifah, A., Gifra, Inayati, S., Amelia, Fadilah, D. D., Sartika, M., Tesrawati, Andria, N. R., . . . Hidayat, R. (2025). Pendidikan Islam kontemporer: Refleksi hadis Nabi Muhammad. Maghda Pustaka. <https://repo.uinbukittinggi.ac.id/1029/1/Pendidikan%20Islam%20Kontemporer%20Refleksi%20Hadis%20Nabi%20Muhammad%20SAW.pdf>
- Handoko, H., Eprianto, Kustanto, J., Alimron, & Suharmon. (2025). Konsep fitrah dan etika peserta didik dalam Al-Qur'an dan hadits: Relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 368–379. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34923>
- Haris, D. N. (2023). Character building through fitrah based education in the era of Society 5.0. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 339–352.

<https://doi.org/10.24042/002023141928700>

- Kurniasih, S. R., Dirgantini, S. R., & Maslani. (2024). Implementasi kurikulum berbasis fitrah perspektif hadits untuk mengembangkan sikap keberagaman siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 199–222. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i2.16552>
- Layinah, L., Kosasih, A., & Tohari, H. M. (2025). Fitrah and character formation of Generation Z in the Society 5.0 era. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(1), 88–104. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i1.43757>
- Meilani, L., Rena, S., Puspa, H. A., Khusnia, A., Salsabilah, F., Istiqomah, S., Maftuhah, S. L., Rohmah, S., Munira, R., Reksiana, Maulidah, R., Suryani, I., Syarif, F., Hulwah, N. A., & Akbar, K. (2025). Pendidikan karakter Islami di era digital: Strategi membentuk generasi religius, berakhlak dan adaptif. *Lembaga Kajian Dialektika*. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4219>
- Maulana, A. N., Warmansyah, J., & Wan Yaacob, W. M. Y. (2026). Early childhood digital literacy: Integrating parental guidance, Islamic content, and technology-based learning. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(1), 153–165. <https://doi.org/10.14421/jga.2026.111-11>
- Rahimi, R., Saputra, R., Suroto, S., & Mohd. Adan, N. S. B. (2025). Implementation of digital literacy in Islamic education: Teachers strategies for character building in the era of growing social media use. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 177–191. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1129>
- Sabir, M., Rukiyanto, B. A., Utama, A. S., & Awaliyah, N. H. R. (2024). Pendidikan karakter di era Generasi Z. Saba Jaya Publisher. <https://repository.usd.ac.id/49489/>
- Susnita, Y. I., & Putro, K. Z. (2026). Mediasi budaya dalam pengasuhan digital: Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Madura untuk membangun resiliensi anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 128–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.23984>
- Taylor, G., Sala, G., Kolak, J., Gerhardstein, P., & Lingwood, J. (2024). Does adult-child co-use during digital media use improve children's learning aged 0–6 years? A systematic review with meta-analysis. *Educational Research Review*, 44, Article 100614. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100614>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pendidikan untuk Generasi Z: Refleksi dan inspirasi penerapan TIK untuk pendidikan. *Universitas Terbuka*. <https://repository.ut.ac.id/9495/>

Wastuti, W., Barni, M., Majid, A., & Iskandar, I. (2025). Konsep fitrah dan pengembangannya dalam pendidikan Islam di era disrupsi digital (Perspektif Al-Qur'an dan hadis). *Edupedia*, 9(2), 164–178. <https://doi.org/10.24269/ed.v9i2.3518>